

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kalimantan Barat memiliki luas daerah 146.807 km<sup>2</sup> dengan luas hutan 8.356 Ha dan memiliki penduduk sebanyak 4.073.304 jiwa. Suku yang berada di Kalimantan Barat diantaranya Suku Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa dan Madura. Suku Dayak merupakan Suku terbesar di Kalimantan Barat dengan jumlah sebanyak 1.531.989 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Masyarakat Suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat masih banyak memanfaatkan hasil hutan, hal ini dikarenakan iklim di Kalimantan Barat beriklim tropik basah, curah hujan merata sepanjang tahun sehingga hutan menjadi subur. Pemukiman mereka juga tidak jauh dari hutan, sehingga mereka melestarikan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik digunakan sebagai bahan pangan, obat-obatan maupun keperluan lainnya serta beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai penghasil pewarna alami.

Pada umumnya masyarakat Suku Dayak juga memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber mata pencariannya. Keberadaan hutan sangat penting bagi masyarakat lokal yang bermukim di sekitarnya. Bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang mereka lakukan tidak dapat dipisahkan dari aturan-aturan atau kearifan tradisional yang mereka miliki (Winda *et al.*, 2015). Penduduk asli Kalimantan Barat adalah Suku Dayak yang salah satunya yaitu Dayak Desa.

Beberapa sub suku Dayak yang umum dikenal masyarakat yang ada di Kalimantan Barat antara lain Sebaru, Selakau, Seberuang, Mualang, Batang Lupar, Undup, Ketungau, Kantuk, Ulu Ai, Skrang, Sebuyau, Balau, Lemanak, Dau, Remun dan lain-lain. Dari banyaknya sub suku Dayak tersebut, salah satunya adalah suku Dayak Desa yang masih masuk dalam rumpun Dayak Ibanik (Darmadi, 2016). Penyebaran Dayak Desa menyebar di tujuh kecamatan di Kalimantan Barat, antara lain di Kecamatan Sintang, Kecamatan Binjai Hulu, Kecamatan Kelam Permai, Kecamatan Sei Tebelian, Kecamatan Dedai, Kecamatan Tempunak, Kecamatan Sepauk dan terdapat juga di Kabupaten Sanggau.

Kalimantan Barat memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan beragam tumbuhan, termasuk tumbuhan lokal yang digunakan sebagai pewarna alami. Keanekaragaman hayati yang kaya ini dimanfaatkan oleh masyarakat lokal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kerajinan dan tekstil tradisional. Dengan demikian, iklim dan curah hujan yang tinggi di Kalimantan Barat berkontribusi signifikan terhadap keanekaragaman hayati tumbuhan lokal, yang dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sebagai sumber pewarna alami dalam berbagai produk tradisional. Potensi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya hutan khususnya tumbuhan lokal sebagai pewarna alami secara bijaksana.

Adapun permasalahan yang menghambat minat masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada yaitu tidak adanya pengetahuan dari masyarakat setempat tentang pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami, kurangnya edukasi dari orang tua kepada generasi muda sehingga minatnya memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami kurang, kurangnya minat masyarakat dalam mengembangkan, melestarikan dan mengelola tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami, dan masyarakat lebih menganggap bahwa pewarna sintetis lebih mudah didapatkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka menjadi semakin penting dilakukan penelitian tentang Pemanfaatan Tumbuhan Lokal sebagai Pewarna Alami pada Kerajinan Kain Tenun yang digunakan di Desa Umin karena hal tersebut digunakan sebagai langkah awal untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal pada Suku Dayak Desa khususnya di Desa Umin dalam menjaga dan melestarikan tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Hal tersebut juga berguna bagi masyarakat khususnya di Desa Umin untuk menambah pengetahuan dan menjadi daya tarik tersendiri agar masyarakat sadar akan pentingnya melestarikan dan menjaga tumbuhan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami dan berguna bagi dunia pendidikan yakni sebagai penunjang untuk sumber belajar bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Biologi berupa Buku Referensi pada mata kuliah Proyek Biologi khususnya pada materi

pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna pakaian. Ilmu Proyek Biologi masih berkaitan erat dengan etnobotani.

Etnobotani adalah istilah yang berasal dari dua kata, yaitu "etno" dan "botani. Kata etno berasal dari Bahasa Yunani "ethnos," yang berarti "bangsa" atau "suku." Dalam konteks ini, etno merujuk pada kelompok masyarakat atau budaya tertentu. Sedangkan kata botani berasal dari Bahasa Yunani "botanē," yang berarti "tumbuhan" atau "tanaman." Botani berkaitan dengan ilmu yang mempelajari tumbuhan, termasuk klasifikasi, struktur, dan fungsi tanaman. Jadi, etnobotani dapat didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara masyarakat (atau budaya) dengan tumbuhan. Kelompok etnis atau budaya menggunakan tumbuhan untuk berbagai keperluan, seperti makanan, obat-obatan, bahan bangunan, dan keperluan ritual pengobatan dan ritual adat. Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan lokal dan bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yakni tumbuhan pewarna dapat memberikan pengaruh positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Noviantina *et al.*, 2018). Etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun bertujuan untuk untuk mengetahui secara menyeluruh terkait

tumbuhan pewarna alami yang digunakan sebagai pewarna alami dalam pembuatan kain tenun oleh Suku Dayak Desa, mulai dari jenis, bagian yang digunakan, hingga warna yang dihasilkan dari tumbuhan.

Berdasarkan pra observasi pada masyarakat di Desa Umin diperoleh informasi bahwa pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang atau turun-temurun, ada juga beberapa masyarakat khususnya pengrajin kain tenun yang tidak menggunakan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami dan memilih pewarna sintetis dikarenakan ada permintaan dari pembeli, dan ada juga masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya tumbuhan lokal sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun, hal ini didukung dengan penemuan referensi oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa (sejak zaman kerajaan masa lampau benang tenun sudah dicelupkan ke dalam taum/tarum sebagai pewarna alami dari tumbuhan (Arvianto & Giri 2021). Masyarakat setempat menggunakan pewarna alami dari tumbuhan yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal, sehingga tidak mengeluarkan biaya yang banyak untuk memperoleh bahan bakunya. Lembar pra observasi dan dokumentasi pra observasi dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 1.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Umin diperoleh informasi dari masyarakat setempat dan informan terdapat 8 jenis tumbuhan lokal yang sering dimanfaatkan masyarakat khususnya di Desa Umin sebagai pewarna alami kain tenun yaitu, mengkudu (akarnya, warna yang dihasilkan merah

kecoklatan atau oren), engkerebang (daunnya, warna yang dihasilkan coklat), tarum (daunnya, warna yang dihasilkan abu-abu kehitaman), lengkar (kulit batangnya, warna yang dihasilkan merah), rambutan (daunnya, warna yang dihasilkan hitam), kemunting (daunnya, warna yang dihasilkan hitam), jambu biji (daunnya, warna yang dihasilkan hitam), dan kunyit (umbi, warna yang dihasilkan kuning). Lembar observasi dan dokumentasi dapat dilihat pada Lampiran 2 dan 17.

Jenis kain tenun yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Umin adalah tenun ikat. Tenun ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang dan pembuatan motifnya dengan cara diikat dengan tali rafia menurut pola tertentu sebelum dicelupkan. Kain tenun ikat sintang merupakan jenis kain tenun ikat yang dihasilkan oleh masyarakat Suku Dayak dari Kalimantan Barat (Emanuel, 2022). Kain tenun ikat merupakan salah satu hasil budaya Kalimantan Barat yang diwarisi dari nenek moyang yang memiliki nilai filosofi yang tinggi. Kain tenun ikat merupakan salah satu produk kearifan lokal yang mencerminkan suatu identitas atau kepribadian budaya, khususnya pada Suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Kain tenun ikat diyakini oleh buyut-buyut sebagai bentuk penggambaran terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi, (Januarti & Wempi 2019) menjelaskan juga bahwa kain tenun ikat telah dimanfaatkan dalam bidang fashion atau gaya hidup, pelestarian budaya atau sebagai media komunikasi identitas daerah (*local branding*) melalui penggunaannya dalam kegiatan

formal dan non formal, misalnya dalam penyambutan tamu dan pemberian cendera mata.

Hasil dari penelitian mengenai tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun Suku Dayak Desa akan dikembangkan sehingga menghasilkan buku referensi yang merupakan langkah utama untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas mengenai tumbuhan lokal yang dimanfaatkan, jenis-jenis tumbuhan lokal yang dimanfaatkan, bagian-bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, warna yang dihasilkan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun Suku Dayak Desa di Desa Umin. Buku referensi yang dibuat selain memberikan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan lokal juga dapat digunakan sebagai media penunjang bagi masyarakat khususnya di Desa Umin dan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Biologi dalam menambah wawasan serta referensi sumber pengetahuan dan pembelajaran. Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai jenis-jenis, bagian-bagian, cara pengolahan, warna yang dihasilkan tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang.

Tentunya sebagai upaya untuk menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya, maka peneliti berusaha membandingkan ragam lokasi, waktu, dan

jenis tumbuhan yang diteliti serta penelitian yang akan dilakukan dengan judul **“Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Lokal sebagai Pewarna Alami pada Kerajinan Kain Tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, sebagai Pengembangan Buku Referensi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ditemukan masalah-masalah yang menjadi suatu permasalahan yang perlu diketahui jawabannya. Maka untuk itu rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan lokal yang digunakan sebagai pewarna alami kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang?
2. Apa saja bagian dari tumbuhan lokal yang biasanya digunakan untuk membuat pewarna alami kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang?
3. Apa saja warna yang dihasilkan oleh tumbuhan lokal yang digunakan sebagai pewarna alami kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang ?
4. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan lokal sehingga dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun?
5. Bagaimana kevalidan pengembangan buku referensi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami?

6. Bagaimana kelayakan buku referensi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami?
7. Bagaimana hasil revisi buku referensi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan lokal yang digunakan sebagai pewarna alami kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang.
2. Untuk mengetahui bagian dari tumbuhan lokal yang biasanya digunakan untuk membuat pewarna alami kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang.
3. Untuk mengetahui warna yang dihasilkan oleh tumbuhan lokal yang digunakan sebagai pewarna alami kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang.
4. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan lokal sehingga dapat dijadikan sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun.
5. Untuk mengetahui kevalidan pengembangan buku referensi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami.
6. Untuk mengetahui kelayakan buku referensi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami.

7. Untuk mengetahui hasil revisi buku referensi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Umin dan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi maupun dunia pendidikan dalam upaya melestarikan tumbuhan lokal yang ada di daerah masing-masing, khususnya Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan belajar dan meningkatkan minat baca bagi mahasiswa khususnya program studi Pendidikan Biologi untuk mata kuliah Proyek Biologi mengetahui etnobotani tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami khususnya di Desa Umin.

###### **b. Bagi Dosen**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar sebagai buku referensi dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran mata kuliah

Proyek Biologi untuk mengetahui etnobotani tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami khususnya di Desa Umin.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang jenis tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun Suku Dayak Desa oleh masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan baru dan dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan etnobotani tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk permasalahan yang relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi.

## **E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

### **1. Spesifik Kegrafisan**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah produk berupa buku referensi etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan tenun Suku Dayak Desa. Buku referensi etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan tenun

Suku Dayak Desa dikaji berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian, yang akan dikembangkan sebagai buku referensi. Adapun komponennya terdiri dari, sampul depan, sampul belakang, prakata atau kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, bagian inti (bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, bab 5), daftar pustaka, dan biodata penulis.

Spesifikasi produk pada penelitian ini mengacu pada pedoman Penelitian buku referensi berdasarkan Pedoman Operasional (PO) Peningkatan Angka Kredit (PAK) tahun 2019 sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan berupa buku referensi etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun pada Suku Dayak Desa masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang yang membahas pada satu bidang ilmu kompetensi peneliti.
- b. Adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori yang mutakhir yang lengkap dan jelas serta adanya kesimpulan dan daftar pustaka yang menunjukkan rekam jejak kompetensi peneliti.
- c. Memiliki ISBN.
- d. Tebal paling sedikit 40 halaman cetak (menurut format UNESCO).
- e. Ukuran minimal buku 15 cm x 23 cm (standar UNESCO).
- f. Buku diketik dengan ukuran huruf atau font Time New Roman (ukuran 12).

- g. Buku referensi yang dikembangkan berisi cover, dimana dalam cover terdapat judul utama, nama peneliti, nama penulis, dan nama penerbit (jika telah diterbitkan).
- h. Buku referensi yang dikembangkan berisikan cover depan dan belakang, punggung buku, cover belakang, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, isi utama buku, dan lampiran.
- i. Buku referensi etnobotani menyajikan gambar tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun seperti, jenis-jenis tumbuhan lokal yang dimanfaatkan, bagian-bagian tumbuhan lokal yang dimanfaatkan, cara pengolahan, warna yang dihasilkan oleh tumbuhan lokal sebagai pewarna alami kerajinan kain tenun, dan kain tenun Suku Dayak Desa di Desa Umin.

## 2. Spesifik Teknis

Komponen buku referensi dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Komponen Buku Referensi

No	Komponen Buku Referensi	Keterangan
1.	Bagian luar buku	Cover depan dan cover belakang
2.	Bagian dalam buku	<i>Preliminaries</i> (halaman perancis, lembar penyusun buku referensi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar)
3.	Isi utama buku	Isi bab 1, isi bab 2, isi bab 3, isi bab 4, isi bab 5
4.	<i>Postliminaris</i>	Daftar pustaka, glosarium, dan biodata Peneliti.

## **F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Pengembangan buku referensi untuk mata kuliah Proyek Biologi pada materi pemanfaatan tumbuhan untuk pewarna alami pakaian untuk menunjang proses proses pembelajaran mahasiswa memiliki asumsi dan keterbatasan sebagai berikut:

### **1. Asumsi**

Beberapa asumsi yang melandasi pengembangan buku referensi tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami berbasis riset, yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun Suku Dayak Desa oleh Masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang.
- b. Dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dalam proses perkuliahan mata kuliah Proyek Biologi.
- c. Buku referensi yang dikembangkan merupakan sumber belajar alternatif yang digunakan dalam mempelajari materi Proyek Biologi.
- d. Buku referensi yang dikembangkan dapat menjadi sarana penunjang dalam pembelajaran konsep pada mata kuliah Proyek Biologi.
- e. Buku referensi yang dikembangkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca agar mengetahui tentang tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami.

## 2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Buku referensi yang dikembangkan hanya terbatas tentang pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun Suku Dayak Desa oleh masyarakat Desa Umin Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang.
- b. Buku referensi yang dikembangkan berisi gambar tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami, yang terdiri dari jenis-jenis tumbuhan lokal, bagian-bagian tumbuhan lokal yang dimanfaatkan, cara pengolahan, warna yang dihasilkan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami, dan kain tenun Suku dayak Desa di Desa Umin.
- c. Buku referensi yang dikembangkan dinilai kelayakannya oleh para ahli. Validasi buku yang dikembangkan meliputi: aspek keterbacaan, isi materi, dan media.
- d. Buku referensi yang dikembangkan menggunakan model ADDIE yang mencakup lima tahap yaitu (a) *Analysis*, (b) *design*, (c) *development*, (d) *implementation*, dan (e) *evaluation*.
- e. Buku referensi yang dikembangkan hanya akan diujicobakan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang sudah mengampu mata kuliah Proyek Biologi.

## **G. Definisi Operasional**

Dalam setiap penelitian, penting untuk menetapkan pemahaman yang jelas mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk menghindari ambiguitas dan memastikan bahwa pembaca dapat memahami konteks serta makna dari variabel yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini dan menghindari penafsiran yang berbeda dari pembaca, maka peneliti harus menjelaskan beberapa istilah secara operasional yaitu sebagai berikut:

### **1. Etnobotani**

Etnobotani adalah istilah yang berasal dari dua kata, yaitu "etno" dan "botani. Kata etno berasal dari Bahasa Yunani "ethnos," yang berarti "bangsa" atau "suku." Dalam konteks ini, etno merujuk pada kelompok masyarakat atau budaya tertentu. Sedangkan kata botani berasal dari Bahasa Yunani "botanē," yang berarti "tumbuhan" atau "tanaman." Botani berkaitan dengan ilmu yang mempelajari tumbuhan, termasuk klasifikasi, struktur, dan fungsi tanaman. Jadi, etnobotani dapat didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara masyarakat (atau budaya) dengan tumbuhan. Ini mencakup bagaimana berbagai kelompok etnis atau budaya menggunakan tumbuhan untuk berbagai keperluan, seperti makanan, obat-obatan, bahan bangunan, dan keperluan ritual. Etnobotani juga mempelajari pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tentang tumbuhan dan bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian etnobotani ini untuk mengetahui bagaimana cara Masyarakat Suku Dayak Desa khususnya di Desa Umin, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami. Sumber data akan didapatkan menggunakan observasi, lembar wawancara semi terstruktur terkait pengetahuan masyarakat dengan target utama yang akan diwawancarai adalah masyarakat Desa Umin yang mengetahui tentang tumbuhan lokal yang dijadikan sebagai pewarna alami oleh Masyarakat Suku Dayak Desa. Beberapa tumbuhan lokal yang terdapat pada Suku Dayak Desa khususnya Desa Umin, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang sebagai pewarna alami pada kain tenun seperti: Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), Kemunting (*Melastoma malabathrium* L.), Engkerabang (*Psychotria megacoma* L.), Tarum (*Indigofera tinctoria* L.), Lengkar (*Litsea angulata* L.), Kunyit (*Curcuma longa* L.), dan Jambu biji (*Psidium guajava* L.).

## **2. Tumbuhan Lokal Pewarna Alami**

Tumbuhan lokal adalah tumbuhan yang hanya tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, dan tidak dijumpai di daerah lain yang berasal dari suatu daerah tertentu dan memiliki kemampuan menghasilkan pigmen atau zat warna alami yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti pewarnaan tekstil, makanan, kosmetik, atau kerajinan tradisional. Pewarna ini diperoleh dari bagian tertentu tumbuhan seperti bunga, daun, akar, kulit kayu, atau buah, yang diekstraksi dengan metode tertentu.

### **3. Kain Tenun**

Kain Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat terkenal dari zaman prasejarah yang melalui perkembangan dari pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Kain tenun merupakan salah satu identitas budaya Indonesia yang sudah populer di nusantara hingga mancanegara, bahkan Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kain tenun dalam hal keragaman dan motif hiasannya yang dapat dilihat dari segi warna, bentuk, dan yang pastinya bahan serta benang yang digunakan. Tenun ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang dan pembuatan motifnya dengan cara diikat dengan tali plastik menurut pola tertentu sebelum dicelupkan. Kain tenun ikat sintang merupakan jenis kain tenun ikat yang dihasilkan oleh masyarakat Suku Dayak dari Kalimantan Barat (Emanuel, 2022). Kain tenun ikat merupakan salah satu hasil budaya Kalimantan Barat yang diwarisi dari nenek moyang yang memiliki nilai filosofi yang tinggi.

### **4. Suku Dayak Desa**

Suku Dayak adalah salah satu suku terbesar yang berada di pulau Kalimantan. Masyarakat Suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan sangat bermacam ragam salah satunya adalah Dayak Desa. Dayak Desa adalah salah satu sub suku Dayak yang ada di Kabupaten Sintang Suku Dayak Desa, adalah suatu masyarakat adat yang mendiami 7 Kecamatan Provinsi Kalimantan Barat, yaitu di Kecamatan Sintang, Kecamatan Kelam Permai, Kecamatan Binjai Hulu, Kecamatan Dedai,

Kecamatan Sungai Tebelian, Kecamatan Sepauk dan Kecamatan Tempunak. Suku Dayak Desa, dikelompokkan kedalam rumpun Dayak Iban. Kehidupan masyarakat pada Suku Dayak Desa memiliki filosofi yang terus menghidupi dan menjiwai masyarakatnya.

## 5. Buku Referensi

Buku Referensi adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu. Buku tersebut membahas topik yang cukup luas (satu bidang ilmu). Urutan materi dan struktur buku tersebut disusun berdasarkan logika bidang ilmu. Buku referensi yang dibuat ini berdasarkan judul penelitian tentang etnobotani pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami pada kerajinan kain tenun Suku Dayak Desa dapat menjadi sarana penunjang dalam pemahaman konsep materi Proyek Biologi khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi pembacanya. Tahapan buku referensi mengacu pada model ADDIE yang mencakup lima tahap yaitu (a) *analysis*, (b) *design*, (c) *development*, (d) *implementation*, dan (e) *evaluation*.